

***KONSISTENSI MAHASISWI BERBUSANA SYAR'I
DI DALAM DAN DI LUAR KAMPUS
(Studi Kasus Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry)***

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

YUNI MARSITA
NIM. 150305009

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : YuniMarsita
NIM : 150305009
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Menyatakan bahwa skripsi ini berjudul ‘Konsistensi Mahasiswi Berbusana Syar’I Di Dalam dan Di Luar Kampus’.Adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali bagian-bagian dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 9 Desember 2019
g menyatakan,



YuniMarsita
NIM. 150305078

جامعة الرانري

A R - R A N R I Y

***KONSISTENSI MAHASISWI BERBUSANA SYAR'I
DI DALAM DAN DI LUAR KAMPUS
(Studi Kasus Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry)***

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai salah satu beban studi
untuk memperoleh gelar sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

Yuni Marsita
NIM. 150305009

Mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Zuhenni AB., M. Ag
NIP. 197701202008012006

Pembimbing II,

Arfiansyah, M, A
NIP. 198104222006041004

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat.

Sosiologi Agama

Pada hari/ Tanggal : Jumat, 17 Januari 2020 M
27 Jumadil Awal 1441 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Zuherni AB., M. Aq
NIP. 1197701202008012006

Sekretaris,

Arfiansyah, M.A
NIP. 198104222006041004

Anggota I,

DRs. Abd. Majid, M.Si
NIP. 1197701202008012006

Anggota II

Suci Fajarni, M.A
NIP. 198104222006041004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M. Hum
NIP. 196502041995031092

ABSTRAK

Nama / NIM	: Yuni Marsita
Judul Skripsi	: Konsistensi Mahasiswi Berbusana Syar'i Di Dalam Dan Di Luar Kampus
Tebal Skripsi	: 48 Halaman
Prodi	: Sosiologi Agama
Pembimbing I	: Zuherni. AB, M.Ag
Pembimbing II	: Arfiansyah, S.Fil.I., MA
Kata Kunci	: Konsistensi, Mahasiswa, Berbusana Syar'i

Busana syar'i adalah baju longgar yang di pakai oleh wanita untuk menutupi tubuhnya dari kepala hingga ke kakinya. Pada zaman modern sekarang ini dalam kehidupan sering menggiring wanita untuk berpakaian muslimah, tidak jarang banyak dijumpai saat ini mahasiswi-mahasiswi yang berpakaian syar'i didalam kampus dan sekarang sudah jadi *tren* dengan keindahan hijab syar'i. Islam merupakan agama yang mempunyai aturan-aturan tertentu dalam mengatur seluruh aspek-aspek kehidupan manusia, didalamnya terdapat beberapa aturan-aturan hukum yang mengatur masalah-masalah yang ada di dalam kehidupan manusia, mana yang baik maupun yang buruk, begitu juga dengan masalah pakaian, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Mengingat UIN Ar-Raniry merupakan Universitas Islam yang tidak hanya mewarisi ilmu-ilmu Islam, namun juga menciptakan generasi yang berakhlakul kharimah didalam dan diluar kampus. Pokok bahasan skripsi ini adalah bagaimana berbusana yang konsisten bagi mahasiswa/i dalam perkarangan kampus dan di luar kampus bahwa tubuh perempuan merupakan perhiasan yang harus dijaga karena tubuh perempuan merupakan sumber fitnah, dari gangguan dan kaum laki-laki. Penelitian yang digunakan merupakan *Field Research*. Untuk menganalisis data penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif karena untuk menekan sifat realitas yang terbangun secara sosial dengan hubungan yang erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Selain itu, pendekatan kualitatif juga lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan. Penelitian ini bersifat deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang konkrit, penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan

data yaitu dengan cara observasi, dan wawancara terstruktur. Setelah melakukan penelitian terhadap Konsistensi Mahasiswi Berbusana Syar'i di Dalam dan di Luar Kampus tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya sebahagian mahasiswa/i berbusana syar'i di dalam hanya mengikuti peraturan yang ditetapkan.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt, tuhan semesta alam, berkat limpahan rahmat dan karunia serta kasih dan sayangnnya skripsi ini dapat terselesaikan. Selawat beriring salam senantiasa tersanjungkan kepada pangkuan alam Nabi Besar Muhammad Saw. Semoga rahmat dan *Inayahnya* selalu tercurahkan sehat tercurahkan kepada keluarga, sahabat, para tabi'in dan umat yang mengikuti jejaknya sampai hari kiamat.

Syukur *Alhamdulillah* kepada Allah Swt, yang telah memberikan kesehatan badan dan pikiran, kekuatan anggota tubuh dalam menompang dan bergerak. Kesempatan serta kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Konsistensi Mahasiswi Berbusana Syar’i Di Dalam Dan Di Luar Kampus (Studi kasus Kampus Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry).”

Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendiidkan Strala I (SI) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun berkat ketekunan, bimbingan, motivasi, nasehat, bantuan, saran dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terlesaikan. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK. MA. Selaku Rektor UIN Ar-Raniry
2. Bapak Drs. Fuadi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.Darussalam Banda Aceh.
3. Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqqin, M.Ag selaku ketua Prodi Sosiologi Agama.

4. Ibu Zuherni.AB, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah membimbing penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Arfiansyah, S.Fi.I., MA sekaligus penasehat akademik dan Pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa, dengan ikhlas dari lubuk hati yang paling dalam penulis ucapkan terima kasih kepada Ayah tercinta Hakiman, dan ibu tersayang Rita Husnawati yang mendidik dengan pengorbanan yang tak terhingga, dan selalu mengirimkan do'a dalam setiap langkah, memberi dukungan dan semangat untuk kesuksesan penulis. Semoga Allah Swt. Selalu melindungi dan merahmatinya, memberi kesehatan dalam keridhaan, memberi keberkahan umum kepadanya, mudah rezeki dalam ketaatan. Hanya Allah yang mampu membalas jasanya.
7. Untuk Adik-adik serumah yang selalu menyemangati yaitu Rahma Dewi, Sri Jauhari Jalil, Yas Sirly, yang mendukung agar penulis selalu sabar dan semangat menyusun skripsi.
8. Untuk Alfina, Amalia dan Putri Suryani sahabat terbaik dari SMA hingga sekarang yang selalu membantu dalam menyusun skripsi dari awal sampai selesai dan memberi dukungan, kesabaran agar penulis selalu bersabar dalam menyusun.
9. Teman-teman seperjuangan Raudhatur Rahma Jurusan Sosiologi Agama leting 15 yang telah membawa dan memberikan dukungan agar semangat dalam menyusun skripsi ini.

Penulis skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, baik dari penelitian maupun materi yang disajikan. Hal ini didasarkan oleh keterbatasan yang dimiliki oleh penulis, oleh karena itu kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk menjadi lebih baik. Penulis menyadari bahwa proses penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari dukungan dan dorongan serta uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dengan ikhlas hati.

Demikian ucapan terima kasih saya kepada semua pihak yang telah membantu semoga segala bantuan dan jerih payahnya dapat ternilai ibadah disisi Allah Swt, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya, Amin Ya Rabbal'Alamin.

Banda Aceh, 2 Januari 2020
Penulis,

Yuni Marsita



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	i
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II : KAJIAN KEPERPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kerangka Teori.....	10
C. Definisi Operasional.....	12
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	23
B. Tehnik Pengumpulan Data.....	24
C. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum UIN Ar-Raniry.....	28
B. Latar Belakang Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Berbusana Syar’I.....	30
C. Konsistensi Mahasiswa/i Berbusana Syar’i di Dalam dan di Luar Kampus.....	32
D. Pandangan Mahasiswa/i Non UIN Terhadap Berbusana Syar’i.....	35

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	40
B. Saran.....	40

DAFTAR PUSTAKA	41
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	45
-------------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP PENULIS	58
------------------------------------	-----------



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 2: Surat Keterangan Pembimbing Skripsi.....	48
Lampiran 3: Surat Keterangan Balasan Penelitian.....	49
Lampiran 4: Foto-foto Kegiatan.....	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang mempunyai aturan-aturan tertentu dalam mengatur seluruh aspek-aspek kehidupan manusia, didalamnya terdapat beberapa aturan-aturan hukum yang mengatur masalah-masalah yang ada di dalam kehidupan manusia, mana yang baik maupun yang buruk, begitu juga dengan masalah pakaian, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Ada beberapa alat untuk menutupi aurat yang telah di jelaskan oleh syara', yang pada intinya pakaian itu menutup aurat bagi wanita dan laki-laki yang sudah di jelaskan dalam Al Qur'an dan Hadist.¹

Agama Islam telah menegaskan pada pengikutnya bahwa tubuh perempuan merupakan perhiasan yang harus dijaga karna tubuh perempuan merupakan sumber fitnah, dari gangguan dan kaum laki-laki. Seiring perkembangan zaman trend busana muslim semakin lama semakin bervariasi, dalam sejarah peradaban manusia bahwa masyarakat primitif terdahulu atau masyarakat yang masih terasing menggunakan pakaian yang lebih lebar dan agak menutup, hingga pada abad ketujuh Islam telah menetapkan ukuran pakaian maksimal bagi perempuan adalah yang menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan dengan menggunakan kerudung yang syar'i.²

Agama Islam memerintahkan setiap wanita untuk berpakaian syar'i hal ini sesuai dengan pendapat Syuqqah dalam bukunya "Kebebasan Wanita" Sebagaimana dikatakan bahwa "Disyariatkannya berpakaian bagi wanita di dalam Islam adalah untuk memwujudkan tujuan yang asasi. Pertama, untuk menutup aurat dan menjaga jangan sampai terjadi fitnah. Kedua, untuk

¹H Siti Radhiah and Ridhwan Gapi, *Wanita Dan Islam* (Banda Aceh: Lapena, 2006), hlm 127.

²Nina Surtiretna, *Anggun Berhijab* (Bandung:, 1997), Hlm 51–52.

membedakannya dari wanita lain dan sebagai penghormatan bagi wanita muslimah tersebut.³

Ajaran Islam sangat terkait dengan konsep aurat sebagai salah satu solusi untuk memberikan perlindungan terhadap perempuan, perlindungan tersebut dilakukan dengan cara memperkenalkan bahwa tubuh yang dianggap aib adalah aurat dan tidak boleh di pertontonkan. Menutup aurat dilakukan dengan cara mengenakan kain panjang yang kemudian hari dikenal dengan jilbab. Jilbab menunjuk pada pakaian yang dikenakan perempuan pada masyarakat arab jauh sebelum Islam, bahkan jilbab dikenakan juga oleh bangsa selain arab. Jilbab berasal dari akar kata jelaba, yang berarti menghimpun dan membawa. jilbab pada masa Nabi Muhammad Saw ialah pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki perempuan muslimah yang dewasa.⁴

Seorang wanita Muslimah diwajibkan memakai pakaian yang menutup badan dan tidak pernah diwajibkan untuk mengikuti satu mode. Tetapi berpakaian boleh saja mengikuti beberapa mode sesuai dengan kondisi cuaca dan lingkungan. Dari kriteria diatas dapat membantu wanita untuk lebih bebas bergerak dan memudahkannya dalam mengikuti kegiatan.⁵ Oleh karena itu wanita muslimah diwajibkan untuk memakai pakaian atau busana syar'i, namun hal itu juga disesuaikan dalam kondisi dan keadaan tertentu.

Adapun tujuan pakaian dalam pandangan Islam ada dua macam; yaitu, guna menutup aurat dan berhias. Ini adalah merupakan pemberian Allah kepada hambaNya. Allah Swt, telah menyediakan pakaian dan perhiasan, kiranya mereka mau mengaturnya sendiri sebagaimana firman Allah yang artinya :

³Abdul Halim Abu Syiqqah, *Kebebasan Wanita*, cet 2 (Jakarta: Gema Insan Press, 1997),hal. 31.

⁴Abdul Wahid, *Fenomena Jilbab Dalam Konstruksi Fiqh* (Bandung: Mujahid, 2007),hal. 1.

⁵ Abu Syuqqah Abdul Halim, *Kebebasan Wanita* (Jakarta : Gema Insan Press, 1997).hal .31

Wahai anak-cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan untuk kamu pakaian yang dapat menutupi aurat-auratmu dan untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat."(QS. Al-A'raf: 26).

Berdasarkan firman Allah diatas, ditegaskan bahwa menutup aurat adalah suatu perintah dan kewajiban yang harus dijalankan oleh seluruh umat Muslim. Maka dari itu, seorang wanita Muslimah haruslah menutup auratnya secara sempurna dan apabila kewajiban tersebut dikesampingkan, maka azab yang pedih akan menimpanya.

Berdasarkan dengan adanya Qanun di Aceh No. 11 Tahun 2002. Suatu kewajiban bagi masyarakat pengguna pakaian muslim. Sebagaimana yang terdapat dalam masyarakat yang melanggar aturan berbusana yang akan dikenai sanksi jika melanggarnya. Penelitian tentang Qanun Aceh No. 11 Tahun 2002 Pasal 13 dan Pasal 23 bahwasannya pemakaian busana Islami yang harus sesuai dengan Pasal 13 ialah cara menggunakan pakaian yang benar yang menutup aurat dengan baik dan sopan, tidak menunjukkan bentuk lekuk tubuh dan tidak menimbulkan syahwat bagi yang melihatnya.⁶

Dengan adanya penerapan sanksi yang melanggar hal tersebut akan diberikan sanksi bagi pelanggar yang sudah tercantum dalam Pasal 23 yaitu sanksi dari yang rendah hingga yang tertinggi seperti cambuk, denda, penjara, perampasan barang-barang tertentu. Dengan adanya pencabutan izin dan pencabutan hak dan kompensasi.

⁶ ANI AFIFAH - NIM. 07370069, "Pakaian Islam Dalam Qanun Aceh No.11 Tahun 2002 Pasar 13 Dan 23 Perspektif Fiqh Jinayah" (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), <http://digilib.uin-suka.ac.id/6595/>.

Menurut imam Ahmad dikutip dalam buku Siti Zalikha, dkk. menyatakan bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajahnya saja.⁷ Menutup aurat dilakukan dengan cara mengenakan kain panjang yang kemudian hari dikenal dengan jilbab. Jilbab menunjuk pada pakaian yang dikenakan perempuan pada masyarakat arab jauh sebelum Islam, bahkan jilbab dikenakan juga oleh bangsa selain arab. Jilbab berasal dari akar kata jelaba, yang berarti menghimpun dan membawa. jilbab pada masa Nabi Muhammad Saw ialah pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki perempuan muslimah yang dewasa.⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Jilbab berarti sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.⁹ Pada perkembangan selanjutnya jilbab dikenal sebagai tutup kepala. Fungsi inilah yang dikenal dalam masyarakat. Jilbab dalam arti penutup kepala hanya dikenal di Indonesia. Mahmada mengatakan bahwa “Beberapa negara Islam, pakaian sejenis jilbab dikenal dengan beberapa istilah, seperti Chador di Iran, Pardeh di India dan Pakistan, Milayat di Libyan, Abaya di Irak, Cahrshaf di Turki. Hijâb di beberapa negara Arab-Afrika seperti di Mesir, Sudan, dan Yaman. Hanya saja pergeseran makna hijâb dari semula berarti tabir, berubah makna menjadi pakaian penutup aurat perempuan semenjak abad ke 4 Hijriyah.”¹⁰

Dalam Kamus Bahasa Arab Al-Munjid, jilbab diartikan sebagai *Alqamisu wa Tsaubul wasi'* yang bermakna pakaian yang lebar. Jilbab sebagai pakaian keagungan dan kebesaran sekaligus

⁷Zalikha, Siti, and dkk, *Wanita Dan Islam* (Banda Aceh: Lapena, 2006),hal. 147.

⁸ Abdul Wahid, *Fenomena Jilbab Dalam Konstruksi Fiqh* (Bandung: Gema Insan Press, 2007).hal. 1.

⁹Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 363.

¹⁰Nong Darol Mahmada, “Jilbab, Kewajiban Atau Bukan | INDONESIA: Laporan Topik-Topik Yang Menjadi Berita Utama | DW | 11.07.2016,” November 7, 2016, <https://www.dw.com/id/jilbab-kewajiban-atau-bukan/a-19388111>.

pakaian kebanggaan wanita muslimah yang diliputi dengan ketaqwaan kepada Allah SWT. Mengenakan jilbab bagi seorang wanita adalah suatu perintah dari Allah SWT di mana hukumnya adalah wajib apabila dikerjakan dan bila ditinggalkan akan mendapat siksa.

Dalam beberapa ayat Al-Quran jilbab atau dalam bahasa Al-Quran disebut hijab. Hijab selalu dihubungkan dengan larangan menampakkan perhiasan sebagaimana yang disebutkan dalam Qs, An-Nur 31 yang artinya:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “hendaklah mereka menahan pandangannya, kemaluannya, dan janganlah mereka penampakan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak dari padanya dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka atau putera-putera saudara.”

Menurut Muhammad Nashiruddin Ada beberapa kriteria jilbab dan pakaian muslimah yaitu :

- a) Menutup aurat, sebagai tujuan utama jilbab yaitu menutup aurat. Ada pengecualian terhadap wajah dan telapak tangan. Jilbab seharusnya menjadi penghalang yang menutupi pandangan dari kulit.
- b) Bukan berfungsi sebagai perhiasan wanita. Dengan demikian tidaklah masuk akal jilbab itu sendiri menjadi perhiasan.
- c) Kainnya harus tebal,¹¹ sebab yang menutup itu tidak akan terwujud kecuali kain yang tebal. Jika kainnya tipis, maka hanya akan semakin memancing fitnah dan godaan, yang berarti menampakkan perhiasan. Karena itu ulama yang mengatakan:

¹¹Muhammad Nashiruddin al-abani al-abani, *Jilbab Wanita Muslimah* (solo: Pustaka Attibyan, 1999), hal. 121.

“diwajibkan menutup aurat dengan pakaian yang tidak mensifati warna kulit, berupa pakaian yang cukup tebal atau yang terbuat dari kulit. Menutupi aurat dengan pakaian yang tipis adalah tidak dibolehkan karena hal itu tidak memenuhi kriteria (menutupi).”¹²

Jilbab dikalangan kaum muslimin telah mengalami revolusi secara bertahap selama tiga abad pertama Islam awal, dan maupun secara penuh pada abad ke-10 dan ke-11 masehi dengan dukungan interpretasi kaum teolog dan fuqoha pada masa Abbasiyah, sejak itulah jilbab dikenal sebagai kebudayaan kaum muslim pada abad dahulu.¹³

Islam tidak pernah melarang pengikutnya untuk mengikuti mode dengan alasan guntingan mode tersebut mempunyai seni yang bertentangan dengan syara'. Perkembangan peradaban dunia dengan segala perubahan dan dampak yang ditimbulkan telah membawa manusia semakin jauh dengan Allah SWT. Kemajuan fisik pada pribadi manusia haruslah diiringi dengan peningkatan moral pada pribadi manusia. Dan disinilah peranan seorang wanita muslimah menghadapi mode-mode Barat yang masuk ke Timur, yang di bawakan oleh para misionaris asing tanpa disadari manusia telah terjerumus ke dalam kehidupan mereka. Seperti yang dikatakan Umar bin Khathab ra yang berargumen: “apabila kebudayaan Barat dan Timur sudah bercampur maka rusaklah alam ini.”¹⁴

Agama Islam memerintahkan setiap wanita untuk berpakaian syar'i hal ini sesuai dengan pendapat Syuqqah yang mengatakan bahwa “Disyariatkannya berpakaian bagi wanita di dalam Islam adalah untuk memwujudkan tujuan yang asasi. Pertama, untuk menutup aurat dan menjaga jangan sampai terjadi fitnah. Kedua,

¹²al-Ghifari Abu, *Kudung Gaul Berhijab Tapi Telanjang* (Bandung: Mujahid, 2002),hal. 131.

¹³Unun Roundlotur Jannah and Kadi, *Tubuh Perempuan* (STAIN Po Press, 2011),hal. 1.

¹⁴Zalikhha Siti and dkk, *Wanita Dan Islam : Kumpulan Tulisan Santriwati Aceh* (Banda Aceh: Lapena, 2006),hal 127.

untuk membedakannya dari wanita lain dan sebagai penghormatan bagi wanita muslimah tersebut.¹⁵ Tetapi ini semua tidak lepas dari niat yang tulus dari hati karena Allah dengan mengedepankan ketaqwaan, kesadaran, dan keiklasan.

Busana syar'i adalah baju longgar yang di pakai oleh wanita untuk menutupi tubuhnya dari kepala hingga ke kakinya.¹⁶ Pada zaman modern sekarang ini dalam kehidupan sering menggiring wanita untuk berpakaian muslimah, tidak jarang banyak dijumpai saat ini mahasiswi-mahasiswi yang berpakaian syar'i didalam kampus dan sekarang sudah jadi trend dengan keindahan hijab syar'i. Variasi model dan warna yang sangat menarik untuk digunakan oleh wanita muslimah dan juga bisa memilih warna dan model sesuai dengan keinginan sendiri, dengan demikian perkembangan tren fashion muslimah cukup membuat terpujau, dan akhirnya wanita muslimah hanya ingin mengikuti tren bukan mengikuti syariat Islam.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan beberapa alasan mahasiswi memakai pakaian syar'i di antaranya ialah; trend pakaian muslimah yang sedang *booming*, terlihat indah, mengikuti peraturan kampus dan sebagainya. mengingat UIN Ar-Raniry merupakan Universitas Islam yang tidak hanya mewarisi ilmu-ilmu Islam, namun juga menciptakan generasi yang berakhlakul kharimah didalam dan diluar kampus. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai "Konsistensi Mahasiswi Berbusana Syar'i di dalam dan di luar kampus(Studi Kasus: Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry).

¹⁵ Abdul Halim, *Kebebasan Wanita*.

¹⁶Quraish Shihab M, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 321AD), hal. 321.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa faktor yang melatarbelakangi mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat berbusana syar'i?
2. Bagaimana konsistensi mahasiswa berbusana syar'i di dalam dan diluar kampus?
3. Bagaimana pandangan mahasiswa non UIN dengan berbusana syar'i?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui apa saja faktor yang melatarbelakangi mahasiswi berbusana syari.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsistensi mahasiswa berbusana syari didalam dan di luar kampus.
3. Untuk mengetahui bagaimana pandangan mahasiswa non UIN dengan berbusana syar'i.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif baik dari segi praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1. Segi Teoritis

Dari segi teoritis diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan informasi bagi mahasiswi tentang berbusana syari.

2. Segi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, tentang konsistensi kahasiswa berbusana syar'i di dalam dan diluar kampus.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Penulis telah melakukan tinjauan pustaka, sejauh ini penulis belum menemukan judul yang sama dengan penelitian ini. Judul yang berkenaan ada beberapa jurnal dan buku tetapi tidak sama dengan rumusan masalah yang akan penulis paparkan dalam Skripsi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Imam Suharrianto A Penelitian ini membahas dua permasalahan pokok yaitu bagaimana pemaknaan gaya busana mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum di era modernisasi dan bagaimana pemahaman gaya busana mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum mengenai gaya busana dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar menganggap *trend* gaya busana di era moderen yang ada saat ini memang banyak mengalami perkembangan yang lebih menarik, sehingga mahasiswi telah mengalami perubahan dalam berbusana. Sebagian mahasiswi lebih mengutamakan mengikuti mode untuk lebih cantik, tampil lebih gaul, modis, percaya diri ketika di kampus dan sebagian yang lain mengikuti trend mode gaya busana namun lebih mengutamakan busana yang syar'i.¹⁷

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Alfiyah. Penelitian ini dilakukan dengan maraknya pakaian muslimah yang meluas ke berbagai instansi, termasuk di kampus, termasuk kampus-kampus yang berbasis Islam yang mewajibkan pemakaian

¹⁷Suharrianto A Imam, *Pemaknaan Gaya Busana Mahasiswi Di Tengah Arus Modernisasi* (UIN Allauddin Makassar: Studi Kasus pada Fakultas Syariah dan Hukum, 2016).

muslimah. Hal ini yang menginspirasi mahasiswi dalam mematuhi aturan kampus untuk menggunakan busana tertutup.¹⁸

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswi muslimah memandang busana muslimah sebagai munculnya model busana yang sedang diminati oleh masyarakat dengan model dan corak sesuai dengan usia. Adapun persepsi mahasiswi terhadap *trend fashion* dengan gaya busana muslimah yaitu apabila persepsi busana muslimah semakin tinggi maka gaya berpakaian pun akan sesuai dengan syariat, namun sebaliknya jika persepsi tentang busana muslimah rendah maka akan berimbas pula pada gaya berpakaian yang cenderung belum sesuai dengan syariat.

Berdasarkan pada kajian pustaka kedua penelitian tersebut berhubungan dengan tema penelitian ini sehingga dapat dijadikan rujukan dalam menggarap skripsi ini. Hasil dari kedua penelitian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa busana syar'i di kampus didasari oleh keinginan untuk mengikuti aturan kampus, trend busana muslimah yang sedang marak yang disukai banyak kalangan, dan mengikuti trend mode gaya busana namun lebih mengutamakan busana yang syar'i. Namun, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada Konsistensi mahasiswi berbusana syar'i di dalam dan diluar kampus. Peneliti ingin melihat lebih dalam sejauh mana mahasiswi berbusana syar'i dengan berbagai alasan tertentu.

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan sebuah teori untuk dapat digunakan dalam penelitian. Adapun teori yang ingin peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori Interaksionisme Simbolik dari Mead agar mendapatkann data yang valid yang terkait dengan konsistensi mahasiswi berbusana syar'i di dalam dan di luar kampus.

¹⁸Alfiyah, *Hubungan Antara Persepsi Tentang Busana Muslimah Dengan Berpakaian*, (Yogyakarta: (Studi kasus Fakultas Ekonomi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Skripsi UAD Yogyakarta., 2016).

Dalam penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik. Simbol-simbol adalah objek-objek sosial yang digunakan untuk menggambarkan atau menggantikan, mengambil tempatnya apapun yang disetujui orang untuk digambarkan. Seseorang sering menggunakan simbol-simbol untuk mengomunikasikan sesuatu tentang diri mereka sendiri: mereka mengendarai Rolls-Royce, misalnya, untuk menyampaikan suatu gaya hidup tertentu.¹⁹

Simbol-simbol sangat penting dalam memungkinkan orang bertindak di dalam cara-cara manusiawi yang khas. Oleh karena itu, simbol manusia tidak merespons secara pasif kepada realitas yang memaksakan dirinya, tetapi menciptakan secara aktif dan menciptakan kembali dunia tempatnya beraksi.²⁰

Menurut Mead, cenderung menyetujui signifikansi kausal bagi interaksi sosial. Oleh karena itu, makna berasal bukan dari proses mental yang soliter tetapi dari interaksi. Fokus itu berasal dari pragmatisme Mead: dia berfokus pada tindakan manusia dan interaksi, bukan pada proses-proses mental yang terisolasi. Para interaksionis simbolik memahami simbol sebagai suatu sistem luas simbol-simbol. Kata-kata adalah simbol-simbol karena digunakan untuk melambangkan benda-benda lain. Kata-kata membuat semua simbol lain menjadi mungkin. Tindakan-tindakan, objek-objek dan kata-kata lain ada dan mempunyai makna hanya karena mereka ada dan dapat dilukiskan melalui penggunaan kata-kata.

Selain kegunaan umum tersebut, simbol-simbol pada umumnya mempunyai sejumlah fungsi spesifik bagi para ahli:

1. Simbol yang telah memungkinkan manusia untuk berurusan dengan dunia material dan dunia sosial dengan memungkinkan mereka untuk memberi nama, mengategorikan, dan mengingat objek yang mereka jumpai disekitar.

¹⁹George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2012), 629.

²⁰George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2012), hal. 630.

2. Simbol-simbol yang memungkinkan manusia untuk memahami lingkungan.
3. Simbol-simbol akan meningkatkan kemampuan untuk berpikir oleh manusia.
4. Simbol-simbol yang akan meningkatkan secara besar-besaran kemampuan manusia untuk memecahkan berbagai masalah.²¹

Menurut teori Interaksi Simbolik di dalam kehidupan sosial yang pada dasarnya ialah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, sehingga mereka sangat tertarik dengan cara manusia yang menggunakan simbol-simbol tersebut, yang akan merepresentasikan dengan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesama.²²

Alasan peneliti menggunakan teori ini sangat relevan dengan apa yang ingin diteliti menggunakan teori intreraksionalise simbolik karena dalam penelitian ini Konsistensi Mahasiswi Berbusana Syari, dimana seseorang melihat berdasarkan simbol-simbol yang ada seperti yang dikatakan Mead orang-orang sering menggunakan simbol-simbol untuk mengomunikasikan sesuatu tentang diri mereka sendiri untuk menyampaikan suatu gaya hidup tertentu.

C. Definisi Operasional

1. Konsistensi

Konsistensi adalah sebuah usaha untuk terus dan terus melakukan sesuatu sampai pada tercapai tujuan akhir. Sikap atau sifat yang gigih dan rajin ini akan menjadikan seseorang yang biasa-biasa menjadi luar biasa.²³

Demikian juga dengan pekerjaan-pekerjaan kecil, namun dilakukan secara konsisten tentu akan memberikan manfaat yang

²¹George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, 631.

²²Mariyanto (last) and Sunarto, *Artur Asa Berger, Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Trans.m.Dwi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 14.

²³Wajiran, *Konsistensi Kunci Kesuksesan* (lampung, 2012).

sangat besar. Konsistensi adalah kunci kesuksesan dalam hidup ini. Secerdas apapun seseorang, tapi selama tidak memiliki sifat ini, tidak akan pernah menghasilkan apa-apa dalam kehidupan ini. Tujuan dari konsisten adalah untuk meraih ridha Allah swt.²⁴

2. Mahasiwa/i

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Mahasiswi adalah pelajar perguruan tinggi serta dalam struktur pendidikan Indonesia menduduki jenjang satuan pendidikan tertinggi di antara yang lainnya. Menurut Sarwono Mahasiswi merupakan setiap orang yang secara resmi telah terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar antara 18 – 30 tahun. Mahasiswi adalah suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh status karena memiliki ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswi juga merupakan seorang calon intelektual ataupun cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat dalam masyarakat itu sendiri.

3. Mahasiswa/i Non UIN Ar-raniry

Mahasiswa/i non UIN Ar-Raniry adalah mahasiswa/i yang diluar kampus UIN Ar-Raniry atau mahasiswa/i yang tidak melaksanakan studi di kampus UIN Ar-Raniry.

4. Pengertian Berbusana Syar'i

Busana syar'i adalah busana yang sudah dianjurkan dandisesuaikan dengan ajaran-ajaran Agama Islam dan mencerminkan seorang muslimah yang harus taat diatas ajaran Agama bukan sekedar simbol melainkan berbusana itu sangat berarti bagi seorang perempuan yang telah mempunyai keyakinan dan pandangannya terhadap jalan hidup yang akan di tempuh

²⁴kurt M Morlensen, *Kurt M. Morlensen, Terj. Indrawati Susilo, 10 Keterampilan Kunci Kesuksesan* , (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2011),hal. 230.

semua itu didasarkan pada keyakinan terhadap Allah Swt. Busana syar'i ialah busana yang longgar yang menutupi tubuhnya.²⁵

Pada zaman modern sekarang ini dalam kehidupan sering menggiring wanita untuk berpakaian muslimah, tidak jarang banyak dijumpai saat ini mahasiswi-mahasiswi yang berpakaian syar'i didalam kampus dan sekarang sudah jadi trend dengan keindahan hijab syar'i. Variasi model dan warna yang sangat menarik untuk digunakan oleh wanita muslimah dan juga bisa memilih warna dan model sesuai dengan keinginan sendiri, dengan demikian perkembangan trend fashion muslimah cukup membuat terpuakau, dan akhirnya wanita muslimah hanya ingin mengikuti trend bukan mengikuti syariat Islam.

Berbusana syar'i adalah berbusana yang dipakai oleh setiap wanita yang sesuai dengan ketentuan syariat, yang menutupi seluruh tubuhnya atau bagian-bagian yang tidak pantas diperlihatkan. Dengan bermacam mode dan bentuk yang berbeda-beda. Pada dasarnya wanita mengikuti perkembangan trend dengan pakaian, warna dan keindahan yang menurut mereka pantas dikenakan.

Menurut Quraish Shihab tentang pakaian dan perhiasan adalah "hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan karena akan menjadi sebagai identik dengan wanita. Dan di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa istilah untuk pakaian, ialah : *Libas, tsiab dan sarabil*. Kata *libas* yang dimaksud dalam Al-Qur'an adalah pakaian lahir maupun batin yang dasarnya adalah penutup yaitu menutup segala yang harus ditutup "menutup aurat".²⁶

5. Konsep Busana Syar'i

Di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa Islam sangat mengharamkan bagi perempuan yang memakai busana yang membentuk dan tipis sehingga menampakkan kulit itu termasuk

²⁵M, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Kontemporer*, hal. 321.

²⁶Siti Zulaikha Zulaikha, *Wanita Dan Islam* (Lamnyong: penerbit lapena, 2006), 24.

pakaian yang dapat mempertajam bagian-bagian yang membawa sumber fitnah. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda:

“Ada dua golongan dari ahli neraka yang siksanya belum pernah saya lihat sebelumnya, (1) kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi yang digunakan memukul orang (ialah penguasa yang zalim) (2) wanita yang berpakaian tapi telanjang, yang selalu maksiat dan menarik orang lain untuk berbuat maksiat. Rambutnya sebesar punuk unta. Mereka tidak akan masuk surga, bahkan tidak akan mencium wanginya, padahal bau surga itu tercium sejauh perjalanan yang amat panjang.” (HR. Muslim, Babul Libas)

6. Macam-Macam Atau Kriteria Busana Syar’i

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jilbab berarti sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutupi kepala, muka dan dada.²⁷ Dalam beberapa ayat Al-Qur’an tentang jilbab atau bahasa Al-Qur’an yang disebut dalam hijab yang dihubungkan dengan larangan-larangan yang menampakan perhiasan.

Ada beberapa Kriteria Busana Syar’i ialah:

1. Pakaian harus menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
2. Bukan pakaian untuk berhias seperti yang banyak dihiasi dengan gambar bunga apalagi yang warna-warni.
3. Pakaian yang tidak tipis dan tidak tembus pandang yang dapat menampakkan bentuk lekuk tubuh dan harus longgar
4. Tidak memberi wangi-wangian atau parfum.
5. Tidak boleh menyerupai pakaian pria atau non muslim.
6. Bukan pakaian untuk mencari ketenaran atau popularitas.
7. Pakaian tersebut terbebas dari salib.
8. Pakaian yang tidak terdapat makhluk bernyawa
9. Pakaian berasal dari bahan yang suci dan halal
10. Pakaian tersebut bukan pakaian kesombongan.²⁸

²⁷Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 363.

²⁸ Muhammad Abduh Tuasikal www.remajaislam.com 2019/17/12

7. Tinjauan tentang busana muslim

1. Asal Usul Busana Syar'i

a. Masa Lalu

Menurut Quraish Shihab di dalam buku *Wanita dalam Konsep Islam Modernisasi* karya Faisal Ananda Arfa yang telah menguraikan tentang turunya surat An-Nur dan Al-Ahzab. Menurut Faisal Ananda Arfa bahwa pada awal pertama Islam di Madinah telah memakai pakaian yang sama dengan wanita umumnya, termasuk wanita susiala atau hamba sahaya. Secara umum, dengan memakai baju dan kerudung bahkan jilbab, namun lebar dan terbuka, dengan memakai kerudung tapi diikat kebelakang. Dengan kondisi itu turunlah aurat Al-Ahzab ayat 59 tentang pemakaian jilbab dan ayat An-Nur ayat 31 dengan busana atau baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung penutup kepala. Sehingga dapat membedakan wanita Islam dan non-muslimah, sehingga identitas mereka jelas dan dapat menghindari dari orang-orang yang usil.²⁹

Pada surat An-Nur ayat 31 yang artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman, "hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita, dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka

²⁹Faisal Ananda Arfa, *Wanita Dalam Konsep Islam Modernis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hal.131–32.

sembunyikan dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.³⁰

Imam Qurtubi mengatakan bahwa dengan turunya ayat tersebut pada kaum wanita pada saat itu menutupi kepala wanita dengan jilbab, maka mereka harus mengulurkan dari belakang punggung sehingga bagian leher dan dada dan kedua telinga masih tampak kelihatan dan tidak menutupi, pada akhirnya Allah memerintahkan kepada mereka agar menutupi seluruh aurat.³¹ Didalam ayat diatas yang memerintah untuk kaum wanita untuk tidak memperlihatkan dan menahan pandangannya. Untuk melindungi moralitas kaum wanita agar tidak hanya menghindari pandangan mata dan harus menjaga aurat.

b. Masa kini

Pada zaman masa kini banyak sekali wanita yang tidak pernah takut dosa. Dengan bangga menampakkan aurat mereka disaat berada di luar rumah. Wanita dizaman sekarang sudah tertipu dengan daya peradaban Barat yang semu dan fatamorgana. Dengan peradaban Barat akan memacu semua para wanita untuk membuka aurat. Karena para wanita itu sumber fitnah dengan pandangan yang akan berlanjut pada perzinahan. Dengan semakin banyak seorang lelaki memandang aurat wanita tersebut semakin besar dosa yang mengalir kepada wanita tersebut.³²

Allah telah menciptakan dua jenis pakaian untuk manusia yaitu:

1. Pakaian yang dapat menutupi aurat, yaitu pakaian darurat seperti pakaian dalam dan hijab bagi wanita muslimah

Kewajiban seorang wanita itu adalah menutup seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan. Jilbab hanya melambangkan simbol penghambatan diri seorang wanita terhadap

³⁰Syamil *Quran Terjemah Tafsir Per Kata*, n.d., hal. 353.

³¹Ibrahim Muhammad, *Pertanyaan Allah Kepada Kaum Wanita Pada Hari Kiamat*, n.d., 134.

³²Anton Ramdan, *The Miracle of Jilbab: Hikmah Cantik Dan Sehat Ilmiah Dibalik Syari'at Jilbab* (Indonesia: Anton Ramdan., 2014), 13.

ketentuannya dan mengakui bahwa Allah yang sudah mengatur kehidupannya.³³

2. Pakaian akan memperindah penampilan seseorang ialah pakaian yang dapat menciptakan keindahan bagi pemakai

Wanita yang memakai busana yang menutup auratnya itu wanita yang sosok mulia, cerdas dan terhormat. Dengan cara ialah menggunakan jilbab dan busana yang mendapat mengangkat derajatnya wanita.³⁴

3. Keberadaan perempuan di hadapan non mahram atau bukan di hadapan suami, terdapat beberapa penjelasan ialah:

- a. Tidak boleh menampilkan perhiasan
- b. Tidak boleh memakai pakaian yang ketat dan transparan
- c. Tidak boleh memakai pakaian yang menyerupai laki-laki
- d. Tidak mengundang perhatian laki-laki

Pemilihan busana bukan melarang wanita memakai busana yang indah dan bersih, karena itu yang seharusnya dianjurkan dalam Agama Islam.

4. Berbusana yang di larang dalam agama Islam

Islam melarang umatnya dalam berpenampilan dan berbusana yang menarik ialah indah, bersih, dan rapi, tanpa ikuti dengan menutup aurat. Fungsi dalam berpakaian muslimah itu sesuai dengan ide dasar sebagai penutup. yang sudah dijelaskan pada Qs. Al-A'raf ayat 20.

M. Quraish Shihab dalam bukunya Wawasan Al-Qur'an menegaskan bahwa berhias tidak dilarang di dalam Ajaran Islam, karena sebuah naluri manusiawi, yang sementara dilarang adalah tabarruj jahiliyah yakni sebuah istilah yang digunakan al-Qur'an surat Ahzab ayat 33 yang akan mencakup segala macam cara

³³farid L Ibrahim, *Perempuan Dan Jilbab*, n.d. hal 24

³⁴ Ibrahim Muhammad, *Pertanyaan Allah Kepada Kaum Wanita Pada Hari Kiamat*, hal. 25

yang dapat menimbulkan rangsangan birahi kepada selain suami istri.³⁵

Adapun hadits Ibnu Umar yang menjelaskan beberapa perkara ialah:

- a. Kaki wanita adalah aurat yang wajib ditutupi
- b. Larangan isbal yaitu (Isbal yang artinya menjulurkan pakaian melebihi mata kaki) hanya berlaku bagi lelaki dan tidak berlaku bagi wanita
- c. Panjang maksimal busana wanita yaitu sehasta dari mata kaki dan tidak boleh lebih dari itu.

Adapun hadits yang melarang wanita untuk memakai pakaian lawan jenis menyebutkan yang artinya : Abu Hurairah berkata : “Rasulullah Sallallah’alaihi wasallam melaknat laki-laki yang mengenakan pakaian wanita, dan wanita yang mengenakan pakaian laki-laki.”(HR.Abu Daud).³⁶

Bagi laki-laki yang menyerupai perempuan dan justru sebaliknya perempuan yang menyerupai laki-laki pada hakikatnya sudah menentang sifat yang telah diciptakan Allah dan segera perbaiki sifat tersebut karena itu perbuatan yang haram dan dilarang dalam Islam.³⁷

Menurut Alo Liliweri ada dua model berbusana ialah:

1. Model budaya Islam

Model kebudayaan Islam adalah suatu pandangan hidup sebagian sekelompok orang yang ada di dalam bentuk perilaku, nilai, kepercayaan, dan simbol.³⁸ Berdasarkan kebiasaan yang dilakukan dalam pandangan hidup yang semestinya itu akan

³⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, n.d. hal. 165

³⁶“Larangan Menyerupai Lawan Jenis,” *Majalah Islam Asy-Syariah* (blog), July 11, 2013, <https://asysyariah.com/larangan-menyerpai-lawan-jenis/>.

³⁷abu usmah salim bidled al-hilali, *Syarah Riadhush Shalihin* (Jakarta: Pustaka Imam Asy- syafii, 2005),hal.247.

³⁸Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LkiS, 2003), hal. 8.

dijalankan bagi setiap individu dalam bagian dari budaya. Dengan demikian selaku umat muslim menggunakan busana sesuai dengan syariat Islam itu sudah menjadi sebuah kewajiban yang didasarkan pandangannya dalam ajaran Islam. Dengan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari berbusana sesuai dengan syariat itu adalah bagian dari suatu kewajiban muslim baik itu laki-laki maupun perempuan.

Mahasiswi yang menggunakan berbusana model seperti ini juga ada dua macam, yang pertama mereka menggunakan jilbab atau hijab dengan cara menutupi badan, atau dengan menggunakan jilbab besar, yang kedua adalah mahasiswi itu yang menggunakan jilbab sesuai dengan standar syariat, yaitu yang telah dikatakan menutupi aurat walaupun tidak menggunakan jilbab besar. Perbedaan hal tersebut tidak prinsipil, dan tidak akan menjadi aib bagi seseorang muslimah. Di dalam berpakaian yang digunakan juga bukan gamis, tetapi baju blus biasa berbahan kain yang menutup aurat. Ada sebagian mahasiswi yang menggunakan baju berbahan kaos tetapi juga menutup aurat.

Para mahasiswi yang biasanya menggunakan berbusana model ini biasanya mereka adalah alumni dari pesantren, Madrasah, dan sebagian kecil dari SMA. Model berbusana yang seperti mereka kenakan itu sangat besar kemungkinan adalah bawaan dari kebiasaan mereka sebelumnya, seperti kebiasaan di Pesantren, kebiasaan di rumah atau dalam keluarga mereka yang berbusana sesuai dengan aturan Islam. Para mahasiswi yang berbusana sesuai dengan standar Islam, merupakan komunitas besar di UIN Ar-Raniry sebagai kampus Islam.

Dengan demikian ukuran berbusana yang mereka gunakan itu busana sesuai dengan syariat Islam baik di kampus maupun di luar kampus. Busana yang mereka kenakan itu telah menjadi diri mereka sendiri, dan tidak akan berubah dalam keadaan bagaimanapun, kecuali hanya penyesuaian. Ada juga sebagian yang ketika ke pasar menggunakan baju yang panjang melewati lutut dan menggunakan celana, karena mengendarai sepeda motor, ini yang

dinamakan penyesuaian dikarenakan masih dalam batas ketentuan menutup aurat.

Dengan adanya budaya daerah dari asal para mahasiswi ini menjadi factor yang menentukan kebiasaan-kebiasaan mereka di kampus. Terutama sekali dari keluarga, apabila mereka berasal dari keluarga yang peduli dengan aturan syariat, maka mereka akan terbiasa dengan budaya atau kebiasaan tersebut. Ada beberapa di daerah Aceh, seperti Aceh Singkil, Aceh Tenggara dan beberapa kota dari kota di daerah seperti Kota Langsa, Lhokseumawe, Meulaboh dan Nagan Raya dan Banda Aceh, yang memiliki kecenderungan dengan pergaulan yang dipengaruhi oleh modernisasi. Mereka cenderung mengikuti cara berpakaian ala kota besar, seperti Medan. Sebagian juga mengikuti trend berpakaian di televisi, tanpa menghiraukan ketentuan syariat tentang berpakaian.

Dengan demikian sebagian mahasiswi lebih memilih tinggal di kos-kosan itu sangat rentan dengan perubahan cara berbusana. Mereka berada di dalam pergaulan tanpa batas, hanya saja mereka yang tau dan sadar dengan apa yang mereka lakukan. Dengan kebiasaan yang sering dibawa dari tempat asal juga akan berubah, baik kearah yang positif maupun ke arah negatif, itu tergantung pada lingkungan yang mereka temui.

2. Model Dualisme

Model Dualisme Politik adalah bentuk istilah yang memanipulasi atau strategi dalam suatu interaksi antar manusia. Politik yang dapat dilakukan oleh setiap individu dan kelompok itu untuk hal kebutuhan yang berbeda-beda. Secara umum, politik itu akan dimaknai secara negatif di dalam kalangan masyarakat, akan tetapi politik itu juga dapat bermakna positif.

Sebagian mahasiswi UIN Ar-Raniry berbusana sesuai dengan syariat Islam itu hanya ketika berada di kampus, dengan pakaian yang dibolehkan sesuai peraturan atau kode etik mahasiswa UIN

Ar-Raniry, walaupun masih dalam batas minimal kesesuaiannya dengan tuntutan syariat Islam.

Ketika tidak berada di kampus, atau dalam kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan kampus, seperti di tempat-tempat rekreasi, perbelanjaan, dan lain-lain, para mahasiswi itu berpakaian tidak sesuai dengan tuntutan syariat Islam dan tentunya tidak lagi mengindahkan kode etik sebagai mahasiswi UIN. Dengan seperti itu, mahasiswi tersebut merupakan suatu bentuk dari dualisme dalam berbusana. Busana di kampus sangat berbeda dengan busana di luar kampus dalam segi kesesuaian dengan tuntutan ajaran Islam, bukan model busana yang digunakan.

Mahasiswi yang memiliki dua kepribadian itu dalam hal berbusana, ialah ketika mereka di kampus dan ketika di luar kampus. Manipulasi atau strategi yang digunakan mahasiswi dalam hal yang dinamakan sebagai bentuk dari usahan politik. Berbusana yang sesuai dengan tuntutan syariat Islam di kampus karena itu ada tuntutan yang harus dikerjakan bagi mahasiswi di UIN Ar-Raniry, hal tersebut dilakukan karena motif yang menaati peraturan kampus untuk kelancaran proses perkuliahan mahasiswi tersebut. Kesalahan seseorang itu yang dinampakkan di kampus dengan berpakaian sesuai syariat Islam adalah bentuk dari politik mahasiswi tersebut untuk menyukseskan proses perkuliahan. Strategi ini merupakan bagian dari cara manipulasi identitas sebenarnya dari mahasiswi tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Menurut Lenzim dan Licoln, kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya.

Menurut Creswell sebagaimana dikutip oleh Ardial, mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Sementara Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati.³⁹

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang dikumpulkan sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas data).⁴⁰

Penulis menerapkan pendekatan kualitatif ini, karena pendekatan kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.

³⁹ Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*, cet 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 249.

⁴⁰ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi, Cet II, Cet II* ((Jakarta: Kencana, n.d.), hal. 58.

Pendekatan kualitatif juga lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan dan metode ini lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan *setting*.⁴¹ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lainnya yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁴²

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang konkrit, penelitian menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu dengan cara observasi, dan wawancara.

a. Observasi Non Partisipasi

Teknik ini digunakan untuk melihat secara langsung dilapangan mengenai kondisi yang terjadi dilokasi penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. observasi yaitu suatu alat pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis. Observasi diusahakan dilakukan dengan keadaan yang wajar tanpa adanya usaha dengan sengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi di dalam kenyataan.

b. Wawancara Terstruktur

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Menurut Basuki “Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.”⁴³ Peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang relevan terhadap topik penelitian. Peneliti

⁴¹Suwandi (last) and Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, n.d.),hal. 28.

⁴²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Bina Ilmu, 1993),hal. 3.

⁴³Sulistyo Basuki, *Sulistyo Basuki. Metode Penelitian*. (Jakarta : Wedatama Widya Sastra., 2006), hal. 171.

mengajukan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama kepada semua responden agar menimbulkan tanggapan yang sama sehingga tidak menimbulkan kesulitan pengolahan karena interpretasi yang berbeda.

Menurut Ulber “Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti bila peneliti mengetahui secara jelas dan terperinci informasi yang dibutuhkan dan memiliki satu daftar pertanyaan yang sudah ditentukan atau disusun sebelumnya yang akan disampaikan kepada responden.”⁴⁴ Pewawancara memiliki sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan mengadakan wawancara atas dasar atau panduan pertanyaan tersebut. Ketika responden merespon atau memberikan pandangannya atas pertanyaan yang diajukan, pewawancara mencatat jawaban tersebut. Kemudian pewawancara melanjutkan pertanyaan lain yang sudah disusun atau disediakan. Pertanyaan yang sama kemudian akan ditanyakan kepada setiap orang responden dalam peristiwa yang sama.

Keuntungan wawancara terstruktur adalah penulis dapat memperoleh jawaban yang cukup sesuai dengan pertanyaan yang disediakan. Selain itu, peneliti dapat meminta responden untuk menjawab pertanyaan tersebut secara mendalam berdasarkan pertanyaan yang ditanyakan.

C. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan penting dalam penelitian ini oleh karena itu melalui studi dokumentasi penelitian mengumpulkan buku jurnal dan sumber-sumber ilmiah lain yang berkaitan dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian.

⁴⁴Ulber Silalahi., *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009),hal. 313.

D. Teknik Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Informan dari penelitian ini berjumlah 11 orang mahasiswi dan 8 orang mahasiswa dan selain itu peneliti juga mewancarai Pihak Dinas Syariat Islam.

Teknik pengambilan informan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan penulis mengambil teknik *Purposive Sampling* karena penulis mengambil sampel berdasarkan kriteria busana yang dipakai di kampus.

E. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data dengan menggunakan data Miles and Huberman. Data yang dianalisis adalah data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara. Aktifitas dalam analisis yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing / verification*.

a. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Dalam Reduksi data dapat dirangkumkan dan menentukan hal pokok atau hal yang terpenting agar menemukan gambaran yang jelas dan mempermudah dalam penelitian.

Menurut Sugiyono, "reduksi data merupakan proses berfikir yang sensitif sehingga memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawancara, dan diskusi dengan peneliti lainnya untuk mengembangkan wawasan dan teori yang signifikan.

b. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data dalam teks naratif sehingga lebih mudah untuk dimengerti.

c. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah yang ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan sebuah kesimpulan atau verifikasi. Jika ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data awal yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan yang terpecaya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum UIN Ar-Raniry

UIN Ar-Raniry Banda Aceh merupakan satu-satunya kampus Islam terbesar di Aceh. UIN Ar-Raniry sebelumnya merupakan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang kemudian berubah atau beralih dengan status menjadi Universitas Islam Negeri(UIN). Ar-Raniry merupakan nama seorang Ulama besar dan mufti yang sangat berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani (memerintah tahun 1637-1641). Ulama besar tersebut nama lengkapnya Syeikh Nuruddin Ar-Raniry yang berasal dari Raniry (sekarang Rander) di Gujarat, India. Beliau telah memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam pengembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara khususnya di Aceh.

Sebelum menjadi IAIN, IAIN Ar-Raniry adalah cabang dari IAIN Yogyakarta dengan dua fakultas, yaitu Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah. IAIN Ar-Raniry juga pernah menjadi cabang dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, akan tetapi tidak lama kemudian IAIN Ar-Raniry resmi berdiri sendiri pada tahun 1963 dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 89 tahun 1963 dan diresmikan oleh Menteri Agama K.H. Saifuddin Zuhri.

IAIN Ar-Raniry menjadi IAIN ketiga di nusantara setelah IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Awal diresmikan baru memiliki tiga fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Pada tahun 1968 tepatnya 5 tahun IAIN Ar-Raniry, diresmikan pula Fakultas Dakwah sekaligus menjadi fakultas pertama di lingkungan IAIN di Indonesia. Pada tahun 1968 ini pula, IAIN Ar-Raniry ditunjuk sebagai induk dari dua fakultas agama berstatus negeri di Medan (cikal bakal IAIN Sumatera Utara) yaitu Fakultas Tarbiyah dan Syari'ah yang berlangsung selama 5 tahun. Sementara pada

tahun 1983 Fakultas Adab resmi menjadi salah satu dari 5 fakultas di lingkungan IAIN ArRaniry.

Sejak tanggal 1 oktober tahun 2013, IAIN Ar-Raniry resmi berubah statusnya menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) melalui PERPRES nomor 64 tahun 2013. Sejak berubah stauts menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), UIN Ar-Raniry telah mengalami berbagai perubahan dan pembenahan, terutama dengan penambahan beberapa Fakultas baru. Fakultas yang sebelumnya hanya 5 (lima) Fakultas saja, yaitu Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Dakwah dan Fakultas Adab, setelah berubah status menjadi UIN, telah bertambah dengan Fakultas-Fakultas lainnya, yaitu Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas ilmu sosial dan ilmu pemerintahan. Di samping itu juga terdapat penambahan program-program studi baru di beberapa Fakultas sebelumnya.

Dengan perubahan IAIN menjadi UIN, tentunya jumlah mahasiswa bertambah sangat banyak, lebih dari seratus persen. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi UIN untuk mengelolanya. Demikian halnya dengan fasilitas dan pelayanan harus ditingkatkan sesuai dengan standar sebuah kampus yang bertaraf universitas. Mahasiswa yang belajar di UIN Ar-Raniry berasal dari berbagai daerah di Aceh, juga luar Aceh, serta juga terdapat beberapa mahasiswa dari luar negeri, seperti Malaysia, Thailand, Turki, dan beberapa Negara lain.⁴⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada tanggal 30 juni sampai 29 juli 2019 dapat di simpulkan bahwa setiap mahasiswi memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap hal-hal yang melatarbelakangi mereka dalam berbusana syar'i.

⁴⁵Marzuki, S.Pd.I, M.S.I, "PERILAKU BERBUSANA MAHASISWI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH (Studi Fenomenologis Terhadap Praktek Berbusana Pada Subjek Feminis)," 2015,.

1. Latar Belakang Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Berbusana Syar'i.

Agama Islam telah memerintahkan setiap wanita untuk berpakaian syar'i. Seiring perkembangan zaman tren busana muslim semakin lama semakin bervariasi, dalam sejarah peradaban manusia bahwa masyarakat primitif terdahulu atau masyarakat yang masih terasing menggunakan pakaian yang lebih lebar dan agak menutup.

Penelitian membedakan bahwa yang melatarbelakangi mahasiswi dalam berbusana syar'i adalah karena perintah Agama dan hanya mematuhi aturan kampus. Hal ini diungkap salah satu adalah oleh:

Mengatakan bahwa berbusana tertutup itu adalah berbusana yang menutup aurat bagi setiap kewajiban semua wanita untuk menutup aurat. Karena di dalam Agama Islam sudah dianjurkan bahwasannya menutup aurat bagi wanita dari ujung rambut sampai ke kaki kecuali muka dan telapak tangan. Dan dia juga mengatakan berbusana syar'i tidak hanya mengikuti aturan kampus tetapi memang sudah kewajiban seorang muslim. Apabila ada seseorang yang menggunakan busana syar'i hanya mematuhi aturan kampus itu sangat di sayangkan. Mode busana yang pantas digunakan itu yang sopan dan nyaman.⁴⁶

Nurmi Susanti juga mengatakan bahwa dia mengikuti aturan kampus untuk berbusana syar'i. Tetapi dia juga sering mengenakan pakaian gamis ketika diluar kampus. Dan dia juga mengatakan bahwa berbusana seseorang tidak bisa dipaksakan untuk berbusana syar'i karena itu hak setiap manusia. Nurmi susanti lebih suka memakai pakaian yang menggunakan rok dari pada pakaian yang terusan seperti gamis. Dia juga mengatakan tentang tren busana di kampus itu tergantung pada seseorang yang sanggup mengikuti trend karena dikampus tidak ada paksaan untuk mengikuti tren.⁴⁷

⁴⁶Yuni Desti, *Hasil Wawancara*, (Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019).

⁴⁷Nurmi Susanti, *Hasil Wawancara* ,(Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019).

Dia mengatakan bahwa berbusana tertutup itu karena ajaran-ajaran Islam dan tuntunan dari kampus tetapi dia mengenakan busana tertutup memang sudah kewajiban sebagai umat Islam. Jika di dalam perkarangan kampus suryani juga mengatakan dia sudah mengikuti aturan kampus sudah menjadi hal yang sangat wajar untuk mahasiswi asalkan busana yang sopan dan tertutup.⁴⁸

Dan dia juga menggunakan busana syar'i hanya mengikuti aturan kampus harus memakai pakaian yang longgar. Jika ada seseorang yang menggunakan pakaian berbusana syar'i hanya di dalam kampus sedangkan di luarnya tidak orang akan berpendapat bahwa mahasiswi UIN terlihat buruk. Dan dia juga mengatakan busana yang pantas di kenakan di kampus itu busana yang biasa saja dan simple jangan terlalu mewah.⁴⁹

Aini juga mengatakan bahwa kewajiban seorang wanita untuk menutupi seluruh tubuhnya karena wanita itu sumber fitnah. Maka nabi mengajarkan agar setiap wanita menutup tubuhnya. Dan dia tidak cuma untuk mengikuti aturan kampus memang sudah niat dari hati dia sendiri untuk mengenakan busana syar'i.⁵⁰

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian mahasiswi berpakaian syar'i bukan hanya mengikuti aturan kampus, sehingga mereka tetap konsisten berpakaian syar'i baik di dalam maupun di luar kampus. Sebagian mengatakan berpakaian syar'i di dalam kampus saja, tetapi di luar kampus tidak berbusana syar'i, akan tetapi tetap berpakaian sopan. jika berpakaian syar'i hanya di dalam kampus saja tetapi di luar tidak, maka ini tergantung pada pribadi masing-masing. Namun yang menjadi latar belakang mereka menggunakan busana syar'i adalah berdasarkan tuntunan dan ajaran Agama Islam.

⁴⁸Suryani, *Hasil Wawancara* (Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019).

⁴⁹Fitriyani, *Hasil Wawancara* (Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019).

⁵⁰Aini, *Hasil Wawancara* (Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019).

2. Konsistensi Mahasiswa/i Berbusana Syar'i di dalam dan di luar Kampus

Konsistensi adalah sebuah usaha yang dilakukan terus menerus untuk melakukan sesuatu sampai pada tercapainya suatu tujuan akhir. Oleh karena itu, berbusana syar'i baik di kampus atau di luar kampus haruslah dibarengi oleh sebuah konsistensi. Berikut ini beberapa jawaban dari Responden mengenai konsistensi mahasiswa dalam berbusana syar'i didalam dan diluar kampus terutama:

Frista mengatakan trend busana mahasiswi menghasilkan dampak terhadap gaya busana muslimah yang berdampak pada kalangan mahasiswi. Dia juga mengatakan busana yang sesuai dengan standar aturan kampus itu tidak keharusan dalam mengikuti trend yang penting bisa menjaga kesopanan dan kenyamanan. Dia sangat suka mengoleksi gamis karena tidak ribet mengenakannya. Dan dia juga tidak kesulitan dalam mengendarai sepeda motor dengan mengenakan gamis.⁵¹

Nurmi juga mengatakan bahwa perubahan trend busana itu tergantung pada seseorang yang memakainya. Sebagian orang memakai baju biasa terlihat mewah. Dia juga menjelaskan bahwa model dan fashion sangat terpengaruh bagi kalangan mahasiswi karena mahasiswi sering mengakses kedia sosial seperti instagram dan banyak olshop-olshop agar tidak ketinggalan trend.⁵²

Dari pendapat dari responden lain juga dia mengatakan tentang perkembangan trend itu sesuai dengan perkembangan zaman dan pilihlah mode yang sopan. Dan perkembangan trend memberikan dampak positif dan negatifnya bagi pemakai. Dan dia juga memiliki banyak koleksi gamis untuk dikenakan di dalam kampus dan sehari-hari. Pakaian busana yang sopan ketika berada di kampus ataupun di luar kampus.⁵³

⁵¹Frista, *Hasil Wawancara* (Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019).

⁵² Nurmi Susanti, *Hasil Wawancara*.Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019)

⁵³Suryani, *Hasil Wawancara*. (Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019)

Perpendapat dari responden ini berbeda dengan yang lain bahwa perkembangan trend itu sangat berpengaruh dengan uang karena biasanya mahasiswi itu mendapatkan jajan pas-pasan dari orang tuanya jadi mereka tidak bisa terlalu mengikuti trend kecuali mahasiswi yang orang tuanya orang berada. Tren busana muslimah yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu dengan menutup aurat dan nyaman.⁵⁴

Khairani juga mengatakan bahwa bagi dia trend itu berdampak pada bidang keuangan jika kita orang berada tidak masalah untuk mengikuti trend. Dia juga berbicara masalah dampak negatif bagi yang tidak memiliki uang untuk membeli busana yang lagi tren sekarang ini. Dan dengan adanya trend dia tidak kesusahan malahan dia senang dengan semakin adanya trend semakin dia semangat untuk berbusana muslimah.⁵⁵

Dari argumen di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan trend berbusana selalu berkembang di dalam kalangan kampus semakin banyak trend atau model busanan akan menjadi inspirasi terhadap mahasiswa. Perkembangan trend pun sekarang dapat kita ikuti dengan setting Instagram dan aplikasi lainnya. Busana kuliah yang seharusnya digunakan di perkarangan kampus itu yang menutup aurat dan sopan setidaknya tidak membentuk lekuk tubuh. Perkembangan trend busana muslimah pun sekarang sudah sangat banyak dengan berbagai macam moder dan fashion di zaman sekarang tidak akan ketinggalan dengan model terbaru.

Masalah konsisten dalam berbusana dikampus sebenarnya tidak semua mahasiswa mengenakan pakaian tertutup saat diluar kampus. Tetapi hal itu, tergantung dari pribadi masing-masing karena seseorang tau bagaimana berpakaian yang seharusnya dan mana berpakaian yang tidak seharusnya. Dengan demikian, berbusana syar'i bukan hanya untuk mengikuti aturan kampus tetapi berbusana syar'i adalah sebuah kewajiban bagi setiap kaum

⁵⁴Fitriyani, *Hasil Wawancara.*(Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019)

⁵⁵khairanil Fitri, *Hasil Wawancara.*(Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019).

wanita atau kaum hawa sebagaimana diperintahkan dalam ajaran Agama Islam.

Hal ini juga ditanggapi oleh pihak lelaki yang telah peneliti wawancarai misalnya Wali Fansuri, dia mengatakan bahwa tren busana bagi laki-laki yang berkembang di kalangan mahasiswa sedikit standar aturan kampus yaitu busana kemeja yang berkerah agar terlihat rapi. Dia juga berkata tentang busana muslim tidak keharusan di dalam kampus. Karena setiap orang mempunyai gaya masing-masing asalkan busana yang dikenakan itu sopan. Dan dia juga lebih nyaman memakai baju kemeja.⁵⁶

Sedangkan sabirin juga berpendapat bahwa busana trend di kalangan mahasiswa itu berdampak positif. Dia juga merasa nyaman dengan adanya tren agar terlihat lebih enak di pandang. Dia sangat suka memakai baju muslim dan celana kain dibandingkan dengan celana jeans. Dengan mengenakan baju muslim dapat membuat pemakai menjadi rapi dan sopan. Dia mengoleksi baju koko untuk dikenakan di kampus. Dia mengutamakan kesopanan dan kenyamanan dalam berbusana.⁵⁷

Salah satu responden setuju dengan perkembangan trend di kalangan mahasiswa karena itu mayoritas mahasiswa cenderung suka terhadap hal-hal yang baru apalagi dengan mengenai fashion terlebih terhadap mahasiswa. Busana yang dikenakan di kampus itu harus sesuai dengan syariat. Selanjutnya dia menjelaskan tentang baju koko jika dikenakan akan membuat pemakai lebih indah dan dia juga mengoleksi beberapa baju koko. Dia lebih berpendapat untuk memakai baju kemeja ketimbang baju kaos.⁵⁸

Kemudian responden ini juga sangat setuju dengan adanya trend dikalangan kampus dengan memakai busana muslim karena terlihat indah. Dia sudah mengenakan busana yang standar aturan di kampus yaitu dengan mengenakan celana yang sopan dan menutup aurat. Dia juga memiliki beberapa baju koko yang

⁵⁶Wali Fansuri, *Hasil Wawancara* (Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019).

⁵⁷Sabirin, *Hasil Wawancara* (Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019).

⁵⁸Taumi, *Hasil Wawancara* (Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019).

dikenakan disaat kuliah dan di acara yang pantas digunakan. Ketika dia berada diluar kampus dia mengenakan baju biasa-biasa saja tetapi akan terlihat rapi.⁵⁹

Menurut peneliti tentang perkembangan berbusana terhadap mahasiswa di perkarangan kampus itu lebih suka melihat mahasiswa yang mengenakan busana yang rapi dan sopan terutama yang mengenakan pakaian seperti kemeja dan baju koko. Menggunakan celana jeans yang tidak berbentuk apalagi jika ada yang mengenakan celana kain itu terlihat lebih rapi. Perkembangan berbusana itu tidak keharusan dalam mengikuti trend baju yang biasa saja bisa kita kenakan. Dengan cara yang lagi ngetrend sekarang ini asalkan kita bisa memadukan akan terlihat lebih elegan. Dan pakaian yang seharusnya yang digunakan itu istilahnya dalam hal yang sopan. Bahwa trend busana yang seseuai dengan Ajaran Islam yang menutup aurat dan yang sudah diajarkan. Adapun batas aurat laki-laki sudah dijelaskan dalam al-quran bahwa batas aurat laki-lakidari pusat sampai lutut.

Karena yang mengenakan baju koko itu hanya digunakan oleh yang beragama Islam. Jika ada mahasiswa yang mengenakan baju koko di kesempatan kuliah pun tidak masalah, biasanya yang menggunakan baju koko atau baju muslim itu mahasiswa yang berasal dari malaysia itu sangat terlihat alim dan rapi. mahasiswa yang mengenakan baju kemeja terlihat lebih rapi dan sopan sedangkan baju kaos terlihat rapi juga tetapi lebih rapi jika mengenakan dengan jeans.

3. Pandangan Mahasiswi non UIN Terhadap Berbusana syar'i

Berikut ini beberapa penjelasan dari mahasiswi non UIN terhadap busanasyar'i yang dipakai di kampus. Adapun pandangan mereka terhadap berbusana syar'i dikampus adalah sebagai berikut:

Responden ini juga mengatakan bahwa dia tidak pernah merasakan kesusahan dengan adanya trend busana muslimah malah sebaliknya, dengan adanya trend dia akan merasa menjadi inspirasi

⁵⁹Aidil, *Hasil Wawancara* (Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019).

bagi wanita dan akan menjadi semakin luas dengan seperti itu orang-orang akan semakin tertarik untuk mengenakannya. Dan dia juga tidak setuju jika ada seseorang yang mengenakan baju gamis itu akan terlihat seperti ibu-ibu itu sangat salah pemahaman. Sebenarnya di dalam Agama itu sudah dijelaskan cara mengenakan baju yang baik dan benar. Dan dia juga mengatakan jika ada sebagian mahasiswa mengenakan busana syar'i hanya di dalam kampus sedangkan diluar tidak itu tergantung pada pribadi masing-masing. Tetapi jika mahasiswa tersebut mengenakan seperti itu, berarti mahasiswi itu tidak konsisten dalam mengenakan busana tersebut.⁶⁰

Rahma dewi juga mengataka bahwa berbeda dengan pendapat yang diatas. Dia berpendapat bahwa tidak semua trend busana muslimah harus diikuti hanya sekedar saja kalau memang muslimah itu harus menutup aurat tidak mesti mengikuti trend. Dan rahma juga lebih suka mengenakan busana gamis dari pada busana yang terpisah seperti mengenakan rok atau atasan bagi dia itu membuat dia merasa kesusahan. Dia juga berbicara tentang mahasiwi yang tidak konsisten dalam berpakaian itu tergantung pada pribadi masing-masing jika mengenakan busana muslimah hanya mematuhi penganturan kampus itu kembali lagi ke pribadi seseorang karena itu bisa di katakan orang tersebut tidak konsisten.⁶¹

Sri Jauhari Jalil mengatakan bahwa gaya berbusana itu sesuai dengan kemampuan dan tidak perlu ikut-ikutan jika orang tersebut tidak mampu. Kecuali mampu mengikutinya trend tersebut cukup dengan sewajarnya saja. Dan jika mengikuti trend tidak harus yang barang-barang yang mahal yang biasa-biasa saja pun bisa asalkan masih memenuhi kewajibannya harus menutup aurat. Dan kemudian dia juga tidak setuju bahwa pendapat bahwa berpakaian gamis seperti ibu-ibu baginya biasa saja dan dia juga tidak

⁶⁰Sirly, *Hasil Wawancara* (Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019).

⁶¹Dewi Rahma, *Hasil Wawancara* (Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019).

perdulikan jika ada orang yang mengatakan tentang dia, yang penting dia merasa nyaman.⁶²

Berdasarkan semua argumen atau pendapat diatas, peneliti mengetahui bahwa berbusana syar'i atau seperti gamis itu tidak sedikit pun menyusahkan karena semakin berkembangnya trend berbusana muslimah semakin baik, karena bisa menutupi aurat. Tanpa merasa risih jadul ataupun malu. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa keinginan untuk berpakaian syar'i itu kembali kepada pribadi masing-masing. Setiap orang berhak mempunyai pendapat dan pandangan tersendiri.

Berbusana syar'i di kampus juga menimbulkan berbagai argumen dari pihak laki-laki. Ada beberapa mahasiswa yang menerangkan hal tersebut yaitu sebagai berikut:

Irwansyah mengatakan bahwa dia tidak pernah merasa kesusahan dengan tren busana. Dia juga lebih suka memakai celana kain dibandingkan dengan celana jeans karena celana kain bisa dipakai di acara formal tetapi itu tergantung pada pemakainnya. Dan dia juga berpendapat yang mengenakan baju koko bukan untuk melambangkan kesholehan tetapi agar terlihat lebih rapi dan menunjukkan identitas kemusliman pada acara keagamaan.⁶³

Muhammad mefan juga berpendapat bahwa dia tidak merasakan kesusahan dengan trend karena itu tidak keharusan dalam mengikuti trend. Dan dia juga mengatakan boleh memakai celana jeans asalkan jangan ketat jika celana kain itu bagus dikenakan dan lebih nyaman. Sedangkan mengenakan baju koko itu agar terkesan lebih rapi.⁶⁴

Menurut difa, dia tidak merasakan kesusahan dengan perkembangan trend busana muslim selama itu membawa kenyamanan untuk diri sendiri dan juga dalam beribadah. Dia lebih suka memakai celana kain karena lebih nyaman dna merasa lebih

⁶²Sri Jauhari Jalil, *Hasil Wawancara* (Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019).

⁶³Irwansyah, *Hasil Wawancara* (Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019).

⁶⁴Muhammad Mefan, *Hasil Wawancara* (Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019).

sopan. Dan dia menyatakan bahwa baju muslim itu melambangkan kesholehan dan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.⁶⁵

Selanjutnya peneliti melihat di perkarangan kampus bahwa sebagian orang merasa kesusahan dengan adanya trend busana tersebut. Tetapi, ada juga sebagian orang tidak terlalu peduli dengan adanya trend berbusana asalkan masih dalam kategori sopan dan masih merasa nyaman.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap Bapak Marzuki di Kantor Syariat Islam tentang adanya Qanun tentang berbusana syari di aceh, berikut penjelasan mengenai hal tersebut:

Tentang Perihal Qanun Syariat Islam menjelaskan bahwa Dinas Syariat Islam sudah merancang Qanun dan diberi judul dengan Busana Islami. Lalu dikirim ke pihak hukum untuk mengesahkan. Qanun sementara ini ialah Qanun Tahun 2002 No. 11 Tentang Pelaksanaan Syariat Islam di Bidang Aqidah, Ibadah dan Syariat Islam itu tercantum di pasal 13 bunyi ayat yaitu:

- a. Setiap orang Islam wajib Berbusana Islami
- b. Pimpinan Instansi Pemerintah lembaga pendidikan badan usaha atau badan intusi masyarakat wajib membudayakan berbusana Islami dilingkungan.

Qanun yang dirancang oleh Pihak Dinas Syariat Islam didasarkan pada beberapa alasanbahwa yang pertama kalimerancang Qanun tersebut salah satunya dari dinas syariat Islam berinisiatif dalam membahas dalam bidang hukum sekarang sudah di ubah menjadi bidang Bina Hukum dan Asasi Manusia. Dan pada tahun 2011Dinas Syariat sudah merancangan Qanun dan sudah disiapkan sampai ke pakaian.

Namun ditahap terakhir mengingat karena masa tugas belum selesai dan setahun penuh dibulan September ini akan berakhir dan akan di putuskan kembali untuk membahas tentang hal tersebut. Dengan demikian tidak mudah untuk mengusulkan langsung

⁶⁵Muhammad Difa, *Hasil Wawancara* (Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019).

kecualimemang diutuskan dengan amanah dari Undang-undang Qanun pokok UUD NO 8 2014 Qanun Syariat Islam.

Ada beberapa pembagian kewenangan tentang Pelaksanaan Syariat Islam yaitu sebagai berikut:

Qanun mengatur tentang pembagian kewenangan tentang pelaksanaan Syariat Islam antara Provinsi dengan kabupaten kota. Qanun yang terkait dengan pelaksanaan Syariat Islam dengan kewenangan Provinsi daerah yang memberi kewenangan untuk mengaturakn berakibat perbedaan antara kabupaten A dengan B. Kewenagan untuk Provinsi yang mengaturnya yang terkait dengan pelaksanaan syariat Islam. Setidaknya amanah dari UUPA(Undang-undang Pemerintahan), Qanun pokok tersebut harus di segerakan agar bisa untuk Qanun setahun dua tahun.⁶⁶

Menurut pendapat peneliti dapat di simpulkan dari hal diatas bahwa Qanun yang berlaku itu adalah Qanun pada tahun 2002 No. 11 Tentang Pelaksanaan Syariat Islam dalam bidang Aqidah, Ibadah dan Syariat Islam memang sudah dijelaskan. Dan peneliti juga menyimpulkan bahwa Qanun tersebut tidak terlalu berlaku dalam masyarakat Aceh terगतung dengan pribadi masing-masing dalam berbusana yang sopan.

⁶⁶Marzuki, *Hasil Wawancara* (Kantor Syariat Islam, 2019).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Islam merupakan agama yang mempunyai aturan-aturan tertentu dalam mengatur seluruh aspek-aspek kehidupan manusia, didalamnya terdapat beberapa aturan-aturan hukum yang mengatur masalah-masalah yang ada di dalam kehidupan manusia, mana yang baik maupun yang buruk, begitu juga dengan masalah pakaian, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

Seiring perkembangan zaman tren busana muslim semakin lama semakin bervariasi, dalam sejarah peradaban manusia bahwa masyarakat primitif terdahulu atau masyarakat yang masih terasing menggunakan pakaian yang lebih lebar dan agak menutup, hingga pada abad ketujuh Islam telah menetapkan ukuran pakaian maksimal bagi perempuan adalah yang menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan dengan menggunakan kerudung yang syar'i.

Sebagian mahasiswi berpakaian syar'i bukan hanya mengikuti aturan kampus, sehingga mereka tetap konsisten berpakaian syar'i baik di dalam maupun di luar kampus. Sebagian mengatakan berpakaian syar'i di dalam kampus saja, tetapi di luar kampus tidak. Bahkan tetapi tetap berpakaian sopan. Jika berpakaian syar'i hanya di dalam kampus saja tetapi di luar tidak, maka ini tergantung pada pribadi masing-masing.

B. Saran

Perkembangan berbusana itu tidak keharusan dalam mengikuti trend baju yang biasa saja bisa kita kenakan. Dengan cara yang sedang trend sekarang ini asalkan kita bisa memadukan akan terlihat lebih elegan. Dan pakaian yang seharusnya yang digunakan itu istilahnya dalam hal yang sopan. Bahwa trend busana yang sesuai dengan Ajaran Islam yang menutup aurat dan yang sudah diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abani, Muhammad Nashiruddin al-abani al-. *Jilbab Wanita Muslimah*. solo: Pustaka Attibyan, 1999.
- Abdul Halim, Abu Syuqqah. *Kebebasan Wanita*. Jakarta : Gema Insan Press, 1997.
- Abu, al-Ghifari. *Kudung Gaul Berhijab Tapi Telanjang*. Bandung: Mujahid, 2002.
- Abu Syiqqah, Abdul Halim. *Kebebasan Wanita*. Cet 2. Jakarta: Gema Insan Press, 1997.
- Aidil. *Hasil Wawancara Dengan*. Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019.
- Aini. *Hasil Wawancara Dengan*. Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019.
- Alfiyah. *Hubungan Antara Persepsi Tentang Busana Muslimah Dengan Berpakaian*. Yogyakarta: (Studi kasus Fakultas Ekonomi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Skripsi UAD Yogyakarta., 2016.
- Alo Liliweri. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Ananda Arfa, Faisal. *Wanita Dalam Konsep Islam Modernis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- ANI AFIFAH - NIM. 07370069. "Pakaian Islam Dalam Qanun Aceh No.11 Tahun 2002 Pasal 13 Dan 23 Perspektif Fiqh Jinayah." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. <http://digilib.uin-suka.ac.id/6595/>.
- Ardial. *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*. Cet 1. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bina Ilmu, 1993.
- Basuki, Sulisty. *Sulistyo Basuki. Metode Penelitian*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra., 2006.
- Darol Mahmada, Nong. "Jilbab, Kewajiban Atau Bukan? | INDONESIA: Laporan Topik-Topik Yang Menjadi Berita Utama | DW | 11.07.2016," November 7, 2016. <https://www.dw.com/id/jilbab-kewajiban-atau-bukan/a-19388111>.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

- Dewi Rahma. *Hasil Wawancara*. Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019.
- Fitriyani. *Hasil Wawancara*. Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019.
- Frista. *Hasil Wawancara Dengan*. Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019.
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- hilali, abu usmah salim bidled al-. *Syarah Riadhush Shalihin*. Jakarta: Pustaka Imam Asy- syafii, 2005.
- Ibrahim, farid L. *Perempuan Dan Jilbab*, n.d.
- Ibrahim Muhammad, *Pertanyaan Allah Kepada Kaum Wanita Pada Hari Kiamat*, n.d.
- Imam, Suharrianto A. *Pemaknaan Gaya Busana Mahasiswi Di Tengah Arus Modernisasi*. UIN Allauddin Makassar: Studi Kasus pada Fakultas Syariah dan Hukum, 2016.
- Irwansyah. *Hasil Wawancara*. Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019.
- khairanil Fitri. *Hasil Wawancara*. Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktik Riset Komunikasi, Cet II. Cet II*. (Jakarta: Kencana, n.d.
- Majalah Islam Asy-Syariah. "Larangan Menyerupai Lawan Jenis," July 11, 2013. <https://asysyariah.com/larangan-menyerupai-lawan-jenis/>.
- M, Quraish Shihab. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati, 321AD.
- Mariyanto (last), and Sunarto. *Artur Asa Berger, Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Trans.m.Dwi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Marzuki. *Hasil Wawancara*. Kantor Syariat Islam, 2019.
- Marzuki, S.Pd.I, M.S.I. "PERILAKU BERBUSANA MAHASISWI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH (Studi Fenomenologis Terhadap Praktek Berbusana Pada Subjek Feminis)," 2015, n.d.
- Morlensen, kurt M. *Kurt M. Morlensen, Terj. Indrawati Susilo, 10 Keterampilan Kunci Kesuksesan*, . Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2011.

- Muhammad Difa. *Hasil Wawancara*. Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019.
- Muhammad Mefan. *Hasil Wawancara*. Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019.
- Nurmi Susanti. *Hasil Wawancara*. Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019.
- Quraish Shihab, M. *Wawasan Al-Qur'an*, n.d.
- Radhiah, H Siti, and Ridhwan Gapi. *Wanita Dan Islam*. Banda Aceh: Lapena, 2006.
- Ramdan, Anton. *The Miracle of Jilbab: Hikmah Cantik Dan Sehat Ilmiah Dibalik Syari'at Jilbab*. Indonesia: Anton Ramdan:, 2014.
- Sabirin. *Hasil Wawancara*. Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019.
- Silalahi., Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Sirly. *Hasil Wawancara*. Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019.
- Siti, Zalikha, and dkk. *Wanita Dan Islam : Kumpulan Tulisan Santriwati Aceh*. Banda Aceh: Lapena, 2006.
- Sri Jauhari Jalil. *Hasil Wawancara*. Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019.
- Surtiretna, Nina. *Anggun Berhijab*. Bandung:, 1997.
- Suryani. *Hasil Wawancara*. Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019.
- Suwandi (last), and Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitaif*. Jakarta: Rineka Cipta, n.d.
- Syamil Quran Terjemah Tafsir Per Kata*, n.d.
- Taumi. *Hasil Wawancara Dengan*. Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019.
- Unun Roundlotur Jannah, and Kadi. *Tubuh Perempuan*. STAIN Po Press, 2011.
- Wahid, Abdul. *Fenomena Jilbab Dalam Konstruksi Fiqh*. Bandung: Mujahid, 2007.
- . *Fenomena Jilbab Dalam Konstruksi Fiqh*. Bandung: Gema Insan Press, 2007.
- Wajiran, Konsistensi Kunci Kesuksesan*. Lampung, 2012.
- Wali Fansuri. *Hasil Wawancara*. Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019.
- Yuni Desti. *Hasil Wawancara*. Kampus Ushuluddin Ar-Raniry, 2019.

Zalikha, Siti, and dkk. *Wanita Dan Islam*. Banda Aceh: Lapena, 2006.

Zulaikha, iti Zulaikha. *Wanita Dan Islam*. Lamnyong: penerbit lapena, 2006





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-192/Un.08/FUF/KP.00.4/01/2019

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan: **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara

a. Zuherni. AB, M.Ag	Sebagai Pembimbing I
b. Arfiansyah, S.Fil., MA	Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Yuni Marsita
NIM : 150305009
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Konsistensi Mahasiswa Berbusana Syar'i di Dalam dan di Luar Kampus (Studi Kasus: Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat)

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Januari 2019

Dekan,


Fuadi

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
2. Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddindan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



PEMERINTAH ACEH
DINAS SYARIAT ISLAM

Jln T.Nyak Arief No.221 Telepon 0651 - 7551313, Fax. 0651 - 7551312
BANDA ACEH (23114)

Banda Aceh, 29 Juli 2019 M
26 Dzulqa'idah 1440 H

Nomor : 0701 2360
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa/i

Yang Terhormat :
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar Raniry
di-

Banda Aceh

1. Sehubungan dengan surat Saudara Nomor B-1108/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2019 tanggal 20 Mei 2019 perihal tersebut diatas, maka Mahasiswa/i yang namanya tersebut dibawah ini:

Nama : Yuni Marsita
NIM : 150305009
Jenjang : Strata 1 (S1)
Prodi : Sosiologi Agama

benar telah melaksanakan wawancara pada Dinas Syariat Islam Aceh dalam rangka Penelitian guna keperluan penulisan Skripsi dengan judul "*Konsistensi Mahasiswi Berbusana Syar'i di Dalam dan di Luar Kampus (Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat)*". Sebagai tindak lanjut dari judul skripsi yang secara khusus tentang SKPA tersebut, maka kami harapkan agar Mahasiswa/i tersebut dapat menyerahkan 1 (satu) berkas skripsi yang telah disahkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar Raniry sebagai bahan masukan buat kami.

2. Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.
Wassalam.

KEPALA DINAS SYARIAT ISLAM


DR. EMK. ALIDAR, S. Ag, M. Hum

PEMBINA TINGKAT I
NIP. 19740626 199402 1 003

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1.1
Bersama bapak Marzuki di Kantor Syariat Islam
29 Juli 2019



Gambar 1.2
Mahasiswi UIN Ar-Raniry ketika di kampus



Gambar 1.3
Mahasiswi UIN Ar-Raniry ketika di kampus



Gambar 2.1
Mahasiswi UIN Ar-Raniry ketika di kampus



Gambar 2.2
Mahasiswi UIN Ar-Raniry ketika di dalam kampus



Gambar 2.3
Disaat berada di luar kampus



Gambar 3.1
Saat berada dikampus UIN Ar-Raniry



Gambar 3.2
Responden ketika berada di kampus



Gambar 3.3
Responden ketika berada diluar kampus



Gambar 4.1
Responden ketika di luar kampus



Gambar 4.2
Responden ketika di kampus



Gambar 4.3
Responden di kampus



Gambar 5.1
Ketika responden diluar kampus

